

**MEDIA *ONLINE*: PEMICU REMAJA TERPAPAR RADIKALISME DAN  
IMPLIKASINYA SEBAGAI *CYBER COUNSELING* DERADIKALISASI**



Oleh :  
**Eni Kuswatun**  
**NIM: 19200010030**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar *Master of Arts* (MA)  
Prodi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Kuswatun, S Sos  
NIM : 19200010030  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Eni Kuswatun, S Sos  
NIM : 19200010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Kuswatun, S.Sos.

NIM : 19200010030

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Eni Kuswatun, S.Sos.  
NIM:19200010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-311/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : MEDIA ONLINE:  
PEMICU REMAJA TERPAPAR RADIKALISME DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI  
CYBER COUNSELING DERADIKALISASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENI KUSWATUN, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010030  
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juni 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 60f3dce04e036



Penguji II

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 60f27abff2e9a



Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 60f270f349a98



Yogyakarta, 24 Juni 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 60f53ab686923

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum.wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MEDIA ONLINE: PEMICU REMAJA TERPAPAR RADIKALISME DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI CYBER COUNSELING DERADIKALISASI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Eni Kuswatun,S.Sos.  
NIM : 19200010030  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Art (MA)*.

*Wassalamu'alaikum.wr.wb*

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Pembimbing



**Dr. Ramadhanita Mustika Sari**

**NIP: 198606072019032018**

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji fenomena radikalisme di media *online* dalam mempengaruhi pola pikir remaja menjadi radikal. Fenomena radikalisme di media *online* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh remaja yang sudah diklaim mengalami radikalisasi. Tiga mantan napiter bernama Putri, Deni dan Rahma merupakan remaja yang telah menerima ajaran propaganda dari kelompok radikal melalui media *online*. Sehingga ia membuat keputusan hijrah ke Suriah, hidup dibawah naungan kelompok radikal. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai propaganda radikalsime di media *online*, faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja terpapar radikalisme dan hijrah ke Suriah kemudian berbalik arah kembali ke Indonesia serta media *online* kemudian difungsikan sebagai *cyber* konseling deradikalisasi. Penelitian ini merupakan studi kualitatif terhadap remaja yang mengalami radikalisasi pada tahap pencarian identitas diri. Sumber data didapat dari hasil analisa terhadap @ruangobrolid, facebook @DakwahSyiarIslam, Youtube, sosial media dan blog pribadi narasumber.

Proses propaganda kelompok radikal di media *online* mereka kemas berupa penyebaran ideologi melalui media *website*, sosial media seperti, facebook, youtube, instagram, twitter yang semakin berkembang dan populer serta menggunakan fitur media interaksi dan komunikasi seperti membuat *chatrooms* dan *forums*. Sementara itu, strategi propaganda dalam proses rekrutmen yang dilakukan oleh kelompok radikal menggunakan tipe yang bersifat persuasif dan bersifat ajakan dengan memunculkan pesan-pesan propaganda mereka sehingga menimbulkan rasa tertarik. Propaganda-propaganda yang dikemas dalam berbagai bentuk foto, video, slogan yang tersebar luas di media *online* dikombinasikan dengan ayat-ayat suci al-Quran dan Hadis. Janji-janji yang diberikan kelompok radikal terhadap remaja begitu meyakinkan melalui media *online* sehingga membuat Putri, Deni dan Rahma meyakini dengan mereka hijrah ke Suriah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan mati dengan keadaan syahid. Setelah melakukan hijrah ke Suriah mereka kemudian berbalik arah meninggalkan radikalisme karena dihadapkan dengan kejadian yang tidak rasional. Mereka tidak menemui adanya forum-forum pengajian yang membahas tentang keislaman, tidak sedikit milisi dari kelompok radikal yang tidak bisa membaca al-Quran, menyaksikan kekejaman yang dilakukan oleh kelompok radikal yaitu melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan, dan perempuan yang baru saja haid diajak menikah oleh para mujahid, serta laki-laki wajib berperang. Setelah kepulangan ke Indonesia, ketiga remaja Putri, Deni dan Rahma mengikuti program deradikalisasi yang bertujuan untuk proses penyembuhan. Serta melalui ruangobrol.id di media *online* para remaja mulai membuat konten-konten alternatif kontra propaganda seperti membagikan pengalamannya selama berada di Suriah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan mengkampanyekan kepada masyarakat luas mengenai bahayanya radikalisme.

**Kata Kunci:** Media Online, Radikalisme, Remaja, Cyber Konseling



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayahnya kepada saya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa saya hanturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan makna haqiqi bagi kehidupan umatnya dan kita nantikan syafa'atnya di yaumul kiyamah kelak.

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dan juga memberikan dukungan kepada saya, kerja kerasnya serta do'a yang selalu dipanjatkan telah mengantarkan saya menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah SWT selalu menjaga serta melimpahkan Ridhanya kepada beliau.

Tak lupa pula pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, dan berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini. Pertama, saya ucapkan kepada Ibu Dr. Ramadhanita Mustika Sari selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, memberi masukan dan komentar atas penelitian saya. Kedua, saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi saya untuk tetap percaya diri dan terus berprogres.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada dosen-dosen yang mengampu kuliah sejak awal hingga akhir, beliau Dr. Sunarwoto, M.A., Dr. Ita Rodiah, M.Hum, Dr. Muhammad Yunus, Lc., M.A., Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd.,

M.Ag., M.S.W, Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi,M.Si, Psi., Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.,  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Dr. Moh. Mufid, Dr. Subaidi., S.Ag., M.Si, Dr. Hj.  
Nurjannah, M.Si, Dr. Maemonah, M.Ag.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman Pascasarjana  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam atas perhatian dan kenangan susah  
senang bersama selama kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Bagi saya  
tesis ini menjadi bukti bahwa saya masih dalam proses belajar dan ingin terus  
belajar lebih banyak lagi. Komentar, masukan dan saran sangat saya butuhkan  
untuk memperbaiki penelitian saya selanjutnya. Semoga tesis ini memberikan  
sedikit gambaran dan manfaat bagi pembaca/ peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2021.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Eni Kuswatun, S.Sos**  
**NIM: 19200010030**



## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya**

**Tusiman & Sriwati**



## **MOTTO**

“Perdamaian Tidak Dapat Dijaga Dengan Kekerasan. Perdamaian Hanya Dapat  
Diraih Dengan Pengertian”

**(Albert Einstein)**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
 <b>BAB II RADIKALISME DI MEDIA <i>ONLINE</i> .....</b>	 <b>24</b>
A. Media <i>Online</i> Sebagai Media Penyebaran Propaganda Radikal.....	24
B. Kontruksi Media <i>Online</i> Terhadap Wacana Radikalisme.....	32
C. Krisis Identitas: Faktor Awal Proses Radikalisasi.....	35
D. Teknologi Informasi Menuju Perubahan Identitas .....	42
 <b>BAB III REMAJA RADIKAL DALAM KONTEKS KRISIS IDENTITAS.....</b>	 <b>49</b>
A. Biografi dan Latar Sosial-Ekonomi .....	49
B. Mengenal Lebih Dekat Masing-masing Remaja Yang Tergolong Radikal .....	50
1. Putri .....	50
2. Deni .....	52
3. Rahma.....	54
C. <i>Diary of A Muhajirah</i> : Sebuah Tema dan Narasi di Media <i>Online</i> .....	56
D. Konsep dan Teknik Propaganda Kelompok Radikal dalam Media <i>Online</i> .....	59
 <b>BAB IV PROPAGANDA DI MEDIA <i>ONLINE</i> DALAM MEMBENTUK REMAJA RADIKAL .....</b>	 <b>65</b>
A. Media <i>Online</i> Sebagai Media Propaganda Radikalisme dan <i>Cyber Counseling</i> Deradikalisasi .....	65
B. Munculnya Pola Pikir Radikal .....	69

C. Hijrah Sebagai Tempat Pelarian .....	74
D. Ruangobrol Sebagai Medium Edukasi dan <i>Cyber</i> Konseling.....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Faktor Pemicu Terjadinya Radikalisasi Pada Remaja, 29



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Pengguna internet berdasarkan usia di Indonesia tahun 2018.38

Gambar 2.1: *Fanpage Facebook Diary of A Muhajirah*, 57

Gambar 3.1 : Foto penjara tahanan untuk laki-laki, 78

Gambar 3.2 : Foto penjara untuk tahanan perempuan di bawah tanah,78





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan remaja merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang merupakan suatu proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan di lingkungan masyarakat. Tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri dan lingkungan sosialnya. Tugas utama lain yang dihadapi remaja ialah mengembangkan identitas yang stabil dan konsisten seperti definisi diri, peran dan hubungan, nilai-nilai pribadi dan keyakinan moral.<sup>1</sup> Apabila pembentukan identitas pada remaja mengalami kesulitan atau hambatan menjadikan munculnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.<sup>2</sup> Pentingnya Perkembangan identitas diri, karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan yang signifikan secara biologis, kognitif dan sosial.

Perubahan biologis selama pubertas membawa perubahan secara fisik, yang dapat membuat diri remaja mampu mendefinisikan konsep diri, dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertambahnya kapasitas intelektual juga menjadikan remaja memiliki berbagai cara pandang baru dalam memandang perubahan diri, orang lain serta lingkungan sekitar. Kekuatan

---

<sup>1</sup> Greenfield, "Connecting Developmental Constructions to the Internet: Identity Presentation and Sexual Exploration in Online Teen Chat Rooms", *Development Psychology*, 42, No. 3 (2006), 395-406.

<sup>2</sup> Grotevant, "Adolescence Development in Family Contexts" *Handbook of Child Psychology*, Vol. 3 (1998), 1097-1138.

pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealis.

Piaget dalam Santrock menjelaskan bahwa, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Pengalaman anak akan ditentukan dengan adanya adaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya di lingkungan. Dengan interaksi di lingkungan maka dapat menentukan batasan pengalaman anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan anak perkembangan pengalaman terus menerus.<sup>3</sup>

Berbeda dengan Piaget, Vigotsky berpendapat bahwa tingkat perkembangan kognitif terjadi ketika remaja itu mampu mandiri menggunakan kognitifnya secara fungsional. Selanjutnya perkembangan kognitif remaja bisa dicapai melalui bantuan orang dewasa seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten. Menurut Vygotsky, anak-anak pada awal perkembangannya membangun kognitifnya melalui proses mental yang rendah. Untuk mencapai tahapan kognitif yang lebih tinggi, remaja sangat membutuhkan orang yang lebih berkompeten seperti guru, orang tua, kakak atau teman sebaya yang lebih pintar.<sup>4</sup>

Pada tahap ini remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Manusia

---

<sup>3</sup> Piaget, *Theory of Cognitive Development*, (Amerika: Addison Wesley, 1976), 34.

<sup>4</sup> Suci, "Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar", *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3, No. 1 (2018), 231-239.

mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Masa pencarian identitas diri terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan pembentukan identitas yang akan berlangsung sampai masa remaja akhir. Minimal tiga dari aspek perkembangan remaja muda yang penting untuk mengidentifikasi pembentukan identitas. Remaja muda tersebut harus yakin memperoleh dukungan orang tua, harus mencapai prakarsa (*sense of industry*) dan harus mampu melakukan refleksi diri yang menyangkut masa depan.<sup>5</sup>

Terdapat bukti secara sistematis bahwa identitas diri didapatkan dengan adanya hubungan interpersonal yang lebih positif dengan orang tua dan teman sebaya dengan adanya dukungan, keterikatan dan tidak adanya kontrol psikologis. Remaja dengan ketidakpastian identitas dan hubungan interpersonal yang tidak mendukung akan menunjukkan perkembangan yang kurang adaptif dan kurang positif, oleh karena itu menyebabkan remaja memiliki peluang tinggi dalam perubahan identitas radikal.<sup>6</sup>

Pada era sekarang ini, bukan hanya orang tua, keluarga teman sebaya, lembaga pendidikan dan lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam proses penemuan identitas diri remaja. Tetapi media *online* juga mampu memberikan kontribusi besar bagi remaja dalam proses penemuan identitas diri. Remaja merupakan generasi pengguna media *online*, baik untuk

---

<sup>5</sup> Santrock, J.W, *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*, (Jakarta: Kencana 2007), 201.

<sup>6</sup> Meeus, "Why Do Young People Become Jihadists? A Theoretical Account On Radical Identity Development", *European Journal Of Developmental Psychology*, 12, No. 3 (2015), 275–281.

kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi bahkan pencarian informasi.<sup>7</sup> Berdasarkan riset Kominfo dan UNICEF menunjukkan hasil bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna media *online*. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY ), Jakarta dan Banten hampir semua anak-anak dan remaja merupakan pengguna media *online*. Melalui media *online*, mereka sangat leluasa mencurahkan ekspresi tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan. Ketika mereka merasa ada sesuatu yang tidak mereka ketahui, mereka menggunakan medianya untuk *googling*. Belajar melalui internet membuat mereka lebih mandiri dengan berbagai keputusan yang akan mereka lakukan.<sup>8</sup>

Peran media tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses membangun pemahaman seseorang tentang berbagai hal. Media *online* memiliki pengaruh tentang cara orang memandang sesuatu. Media *online* telah menjadi sebuah trend yang memiliki dampak yang begitu kuat terhadap perkembangan pola pikir manusia.<sup>9</sup> Perkembangan teknologi juga turut berkontribusi terhadap berkembangnya beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam radikalisme yang mengatasnamakan agama. Ketika media *online* menjadi media pencarian identitas diri, saat itulah kelompok radikal memanfaatkan peluang untuk memaparkan ideologi dan

---

<sup>7</sup> Ainiyah, "Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2, No. 2 (April 2018), 221-236.

<sup>8</sup> Eko, "Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan Di Facebook", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14, Nomor 1 (September 2019), 103-125.

<sup>9</sup> Ainiyah, Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial, 221-236.

pemahamannya. Remaja sebagai agensi memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa yang disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis identitas inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal.<sup>10</sup>

Melalui media *online* kelompok radikal juga menyediakan apa yang remaja butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan. menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasan.<sup>11</sup>Media *online* seperti *youtube*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, *tumblr*, dan *web* dijadikan ruang untuk merekrut berbagai kalangan terlebih lagi remaja yang mayoritas mengakses media *online* setiap harinya. Penyebaran paham radikal dalam media *online* terbagi menjadi tiga tahapan, yakni: pertama, tahap awal hanya berupa penyebaran ideologi melalui fasilitas *website*. Kedua, pemanfaatan fitur media interaksi seperti pembuatan *forums* dan *chatrooms*. Ketiga, menggunakan sosial media (*youtube*, *facebook*, *twitter*, *instagram*) yang berkembang semakin populer.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Maarif*, (2013), 14-44.

<sup>11</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), "*Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme- ISIS*" (Jakarta: Belmawa, 2016)

<sup>12</sup> Ghifari, "Radikalisme di Internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, No. 2 (Maret 2017), 123-134.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNPT, terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan pengaruh media internet terhadap pembentukan pemikiran radikal seorang remaja sehingga menghasilkan aksi terorisme. Kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut:

Nada Fedulla	Remaja asal Indonesia yang terjebak di pengungsian Al-Hol, di timur laut Suriah
Zahra Halane dan saudara kembarnya Salma	Keduanya menikah dengan pejuang ISIS yang kini telah tewas saat berperang untuk membela ISIS
Agus Anton Figian	Berencana melakukan pemboman di wilayah Freeport dan kedubes AS Surabaya.
Lima remaja SMK Klaten	Mengaku belajar merakit bom dari <i>website</i> forum al-busyro
Ahmad Taufiq	Berpaham radikal dari <i>website</i> radikal
Ahmad Azhar Basyir	Mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat detonator, sampai akhirnya ia menemukan salah satu akun <i>facebook</i> salafi jihady yang mengulas tentang hal tersebut



Judi Novaldi	Pemuda asal Jambi yang mengancam ayahnya Mulyadi. Polisi menemukan atribut ISIS, empat bendera hitam, sweter loreng warna hitam, serta satu surban warna merah dan hitam yang biasa digunakan ISIS. Ia mengaku membelinya melalui informasi jejaring sosial
M. Alfian Nurzi dan Asyahnaz	Asal Kalimantan dan Bandung, keduanya sebelum berangkat ke Suriah kerap menggunakan media <i>online</i> untuk berkomunikasi dengan kelompok ISIS

Sumber : BNPT, 2016

Dalam kontestasi ini konten atau wacana yang mereka hasilkan tertanam secara simbolis melalui teks, gambar dan video. Wacana-wacana yang ada tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau teks saja melainkan sesuatu yang dapat menghasilkan suatu ide, konsep dan efek sehingga mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Umumnya kelompok radikal sering menggunakan ayat Al-Quran, hadits, ucapan ulama sebagai dasar produksi awal di dalam sosial media, hal tersebut diposting untuk dijadikan alat legitimasi berharap setelah remaja membaca postingan tersebut

akan merasa bahwa gerakan dan tindakan mereka tidak sesuai dengan aturan yang ada.<sup>13</sup>

Dari sebagian remaja yang terpengaruh propaganda, ada pula remaja yang menolak adanya radikalisasi melalui media. Karena tidak semua pesan atau video propaganda yang diakses akan dikonsumsi oleh remaja itu sendiri. Bahkan dari pesan kelompok radikal, tidak menjadikan remaja menjadi radikal, remaja dapat mempunyai tekad kontra radikalisme, dan melawan adanya pesan propaganda.<sup>14</sup> Sulit untuk memprediksi tindakan radikalisme, tidak ada rumus sederhana yang dapat menentukan kapan dan dimana kelompok radikal akan muncul. Juga tidak ada pesan yang dibuat secara sempurna untuk dapat menetralkan radikalisme.<sup>15</sup>

Benedicta dalam penelitiannya yang berjudul “Literacy Media In The Counter Of Radicalism Propaganda And Terrorism Through Internet Media” mengatakan bahwa radikalisasi melalui media internet dapat terjadi secara mandiri (*self radicalisation*). Artinya bahwa seseorang dapat menjadi radikal dimanapun mereka berada, bahkan tanpa harus berhubungan langsung dengan kelompok-kelompok radikal seperti mengikuti dakwah dan khutbah.<sup>16</sup> Selanjutnya temuan M. Zaki Mubarak yang berjudul “Dari NNI ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer” mendapatkan hasil bahwa dengan adanya perkembangan

---

<sup>13</sup> Haramain *et al*, “Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault’s Theory on Power Relation”, AICIS Jakarta, Indonesia (Oktober 2019), 01-04.

<sup>14</sup> Cristina, “Terrorism, Communication and New Media: Eplaning Radicalization In The Digital Age” *Perspectives on Terorism*, 9, No. 1 (February 2015), 449-59

<sup>15</sup> *Ibid*.

<sup>16</sup> Benedicta, “Literacy Media In The Counter Of Radicalism Propaganda And Terrorism Through Internet Media”, *Peperangan Asimetrik*, 3, No. 1, (2017), 15-31.

teknologi informasi dan media *online* tidak sedikit remaja yang dipanggil jihad melalui sarana televisi, internet, serta media sosial. Jihad secara instan menjadi sebutan yang cukup tepat untuk menggambarkan kelompok-kelompok muda yang tiba-tiba menjadi radikal. Mereka umumnya berasal dari kelas menengah dan cukup terdidik. Hal ini terjadi disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Sehingga ideologi radikal semakin berkembang.<sup>17</sup>

Selanjutnya temuan dari Eko, dalam penelitiannya yang berjudul “Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook”. Menurut penelitian ini bahwa media *online* memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan ISIS untuk mempengaruhi Generasi Z. Lewat media sosial, ISIS menjanjikan kebahagiaan dan jaminan surga dunia akhirat. Didukung dengan dalil Al-Quran dan hadits, janji-janji jaminan hidup yang amat meyakinkan dan modus-modus lainnya yang semua itu disuguhkan *online* lewat media *facebook*.<sup>18</sup> Dari penelitian tersebut masih memiliki kelemahan yaitu dari hasil penelitian sama-sama tidak memberikan porsi yang cukup untuk remaja memilih terpengaruh radikalisasi atau memilih untuk kontra radikalisme.

Beberapa fakta proses radikalisme remaja akibat dari media *online* berulang kali ditemui. Fenomena “*lone wolf*” yang merupakan fenomena global yang meningkatkan kekhawatiran pemerintah dan masyarakat yang belakangan ini banyak ditemui baik dalam aksi radikal maupun terorisme

---

<sup>17</sup>Mubarak, “Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer”, *Epistémé*, 10, No. 1, (Juni 2015), 78-98.

<sup>18</sup> Eko, “Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14, No.1, (September 2019), 103-125

seperti melalui ujaran kebencian lebih banyak berasal dari media *online*.<sup>19</sup> Seperti pemberitaan pada tahun 2015, remaja asal Korea Selatan dilaporkan menghilang dan dinyatakan telah bergabung dengan kelompok radikal. Dalam akun media sosialnya twitter ia mengunggah serangkaian pesan yang berisi permintaan bantuan untuk mendekati kelompok radikal.<sup>20</sup> Selanjutnya Agus Abdillah yang terlibat kasus bom beji, ia merasa terpanggil untuk berjihad melalui apa yang ia dapat dari internet serta lima remaja SMK Klaten mengaku belajar merakit bom dari *website* forum al-busyro.<sup>21</sup>

Melihat fenomena radikalisasi *online* dalam perspektif psikologi, permasalahan yang dialami oleh remaja merupakan dalam masalah sosial keagamaan sehingga menjadi sosial radikal. Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai radikalisme remaja pada remaja bernama Putri, Deni dan Rahma. Studi ini akan saya bahas dalam tesis saya dengan judul “Media *Online*: Pemicu Remaja Terpapar Radikalisme Dan Implikasinya Sebagai *Cyber counseling* Deradikalisasi”. Masalah ini diangkat untuk mencoba menelaah mengenai apakah media memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam terjadinya proses radikalisasi, khususnya di media *online* yang dinilai sudah menghasilkan wacana radikalisme terhadap remaja.

---

<sup>19</sup> Huda, “Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Propaganda”, *Journal of Terrorism Studies*, 1, No. 2, (November 2019), 1-15.

<sup>20</sup> Lihat <https://m.republika.co.id/amp/nlarob4#aoh=16165826935946&csi=i&referer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp-tf=dari%20%251%24s>. (Diakses pada 15 januari 2021).

<sup>21</sup> Lihat <https://news.okezone.com/amp/2013/07/04/501/831809/teroris-bom-beji-belajar-jihad-via-internet>. (Diakses pada 15 januari 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat dua pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kelompok radikal mengemas propaganda radikalisme di media *online* guna menarik masa?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi remaja terpapar radikalisme sehingga bersedia hijrah ke Suriah?
3. Faktor apa saja yang menjadikan remaja kemudian berbalik arah meninggalkan radikalisme?
4. Berdasarkan pengalaman remaja tersebut, bagaimana media *online* kemudian difungsikan sebagai *cyber counseling* deradikalisasi?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk mendiskusikan mengenai proses propaganda radikalisme di media *online* dalam menjadikan remaja terpapar ajaran radikal. Fokus yang ingin dilihat dalam penelitian ini yaitu memahami secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja terpapar propaganda radikalisme sehingga memutuskan untuk hijrah ke Suriah serta melihat faktor apa saja yang menjadikan remaja pada akhirnya memutuskan kembali ke Indonesia. Selain itu untuk mendeskripsikan bagaimana media *online* dapat berfungsi sebagai *cyber counseling* deradikalisasi terhadap remaja yang terpapar propaganda radikalisme.

Penelitian lain sudah banyak membahas terkait ajaran radikal melalui media *online*, namun sampai saat ini belum ada yang membahas mengenai

ajaran radikal melalui media *online* yang dapat mempengaruhi remaja yang sedang mencari identitas diri masuk ke dalam ajaran radikal. Penelitian ini berkontribusi dalam melihat fenomena radikalisme dikalangan remaja pada tahap pencarian identitas diri melalui media *online*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Walaupun korban radikalisasi *online* dari kelompok radikal sudah sangat populer di Indonesia, namun sejauh hasil penelusuran peneliti belum ada studi yang secara khusus mengkaji fenomena ini. Demikian pula studi yang membahas tentang kemajuan teknologi berbasis digital yang sudah dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam menyebarkan propagandanya terhadap remaja di Indonesia masih sangat sedikit. Sebagian besar literatur akademik seputar studi radikalisme yang marak di media *online*. Sedangkan kajian seputar terjadinya radikalisasi *online* yang penulis temukan didominasi oleh persoalan dinamika politik dan sosial ekonomi.

Di antara tulisan-tulisan yang penulis temukan seputar wacana radikalisme di media online, terdapat beberapa kajian penting yang menunjukkan bagaimana radikalisme di media online dalam membentuk individu radikal. Penelitian Eko Saputra tentang Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook menunjukkan bahwa media *online* memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan ISIS untuk mempengaruhi Generasi Z. Lewat media sosial ISIS menjanjikan kebahagiaan dan jaminan surga dunia akhirat. Didukung dengan dalil Al-Quran dan hadits, janji-janji



jaminan hidup yang amat meyakinkan dan modus-modus lainnya yang semua itu disuguhkan *online* lewat media *facebook*.<sup>22</sup>

Selain itu, pendirian Gen Z yang masih labil dan mudah terpengaruh dijadikan kesempatan oleh kelompok ekstrimis ISIS untuk merekrutnya sebagai pejuang baru. Penjelasan yang diambilkan dari al-Quran dan Hadits dan rasi-narasi anti budaya Barat sekuler yang sering diajukan oleh ISIS membuat Gen Z semakin dilema hingga akhirnya ia masuk ke dalam perangkap propaganda ideologi ISIS. Ditambah lagi, para syahid umat Islam yang gugur dalam berperang di jalan Allah menambah keyakinan Gen Z untuk bergabung dengan ISIS dan hijrah ke Syria.

Selanjutnya, Cristina Archetti melalui penelitiannya mengenai Terrorism, Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age. Menurutnya bahwa sebagian besar kontra-terorisme cenderung menyalahkan internet dan media. Bagi sebagian orang, internet adalah alasan utama terjadinya radikalisme. Pengguna media *online* aktif dalam belum tentu mengonsumsi semua informasi yang ada di media. Ini berarti bahwa ketersediaan pesan misalnya video jihad secara online belum tentu menyamakan jangkauan, yaitu pesan tersebut benar-benar diakses dan dikonsumsi. Ini pada dasarnya tidak berarti dampak pesan tersebut memiliki efek yang diinginkan (yaitu setiap penonton akan diradikalisme) semua tergantung pada penonton yang menjadi sasaran terorisme. Artinya teks maupun

---

<sup>22</sup> Eko, "Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook",

video jihadis *online* yang tersedia belum tentu diakses dan dikonsumsi sehingga membuat penonton diradikalisasi.<sup>23</sup>

Artikel lainnya, Gazi Saloom menyebutkan melalui penelitiannya dalam *Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social Psychological Perspective* mengatakan bahwa ada tiga faktor yang melatarbelakangi kenapa terjadi radikalisme di Indonesia. Faktor pertama yaitu adanya kebutuhan psikologis yang termasuk ke dalam kebutuhan khusus dalam pencarian signifikansi dan rasa hormat. Faktor kedua yaitu adanya narasi ideologis. Misalnya, menjanjikan surga dan pernikahan dengan peri. Faktor ketiga yaitu jaringan. Konsep ini ditemukan dalam beberapa kata yang akhirnya merujuk pada satu makna. Dari konsep tersebut ada yang menggambarkan kebutuhan pribadi seperti pencarian makna dan hubungan atau jaringan sosial serta konsep ini dijembatani oleh prinsip naratif atau ideologis yang berfungsi sebagai bahan bakar atau sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan teror dan kekerasan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Widyaningsih *et al* menyebutkan melalui penelitiannya dalam *Community-based Prevention of Radicalism: Psychological Perspective of Radicalism in Indonesia* mengatakan bahwa reformasi membawa banyak perubahan bagi Indonesia, baik positif maupun negatif. Kelompok radikal mulai mengekspresikan kepentingannya dengan menyebarkan kebencian dan intoleransi dengan menggunakan metode

---

<sup>23</sup> Cristina, "Terrorism, Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age". *Journal Perspectives on Terrorism*, 9, No. 1 (February 2015), 49- 59.

<sup>24</sup> G. Saloom, "Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social Psychological Perspective", *Education and Humanities Research*, 408, (2020), 35-40.

kekerasan dan teror. Bahkan masyarakat Indonesia bisa dikatakan tidak memiliki kesadaran terhadap kelompok radikal dan teroris karena selama masa Orde Baru istilah radikalisme dan terorisme jarang dikenal.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, Saliyo menyebutkan melalui penelitiannya dalam *Talking Islamic Radicalism In Psychological Perspective* bahwa radikalisme terjadi karena adanya persepsi dan pemahaman terhadap ajaran agama karena agama merupakan sumber kekuatan bagi pemeluknya. Selanjutnya ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik serta adanya pendidikan yang memberikan transformasi pemahaman ajaran dengan kekerasan. Penelitian ini menggunakan kualitatif literatur. Analisis yang digunakan dengan memperdalam data literatur menggunakan analisis deduktif induktif.<sup>26</sup>

Jade Hutchinon mengatakan melalui penelitiannya dalam *Violent Extremism and Far-Right Radicalism in Australia: A Psychosocial Perspective* bahwa untuk mengatasi ekstrimisme dan radikalisme berbentuk kekerasan, pemerintahan serta lembaga penegak hukum perlu menangani masalah tersebut. Membuat hotline deradikalisme, online situs web dan forum komunitas dan melibatkan pemuda. Mengembangkan kemitraan pimpinan komunitas, serta adanya startegi untuk meningkatkan dialog dengan komunitas muslim. Sehingga tidak adanya peluang untuk kelompok radikal mencapai tujuan politiknya yang perlahan akan melemahkan tatanan sosial

---

<sup>25</sup>Widyaningsih *et al.*, "Community-based Prevention of Radicalism: Psychosocial Perspective of Radicalism in Indonesia, 2019.

<sup>26</sup> Saliyo, "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective", *Jurnal Psikologi Interaktif*, 5, No. 2, (2018), 112-127.

serta kerentanan ideologi yang menyimpang, dan lebih lanjut melunakkan radikalisasi pada individu.<sup>27</sup>

Terakhir, sebuah penelitian dari Thomas Root dalam jurnal *The Journal of Abnormal Psychology and Social Psychology* dengan judul *The Psychology of Radicalism* bahwa istilah radikal digunakan dengan implikasi bahwa pelaku memiliki sifat irasional, jahat, emosional dan memiliki keinginan untuk meruntuhkan tatanan sosial. Penggunaan judul radikal sebagai istilah menyesatkan dan tidak logis. Radikal dapat diklarifikasi sebagai emosional, ilmiah dan filosofis. Radikalisme emosional terbagi menjadi konstitusional emosional dan emosionalisme diinduksi. Tipe konstitusional emosional ditemukan bahwa individu lebih banyak bersifat antagonisme, sedangkan emosionalisme diinduksi merupakan penekanan emosional, penyalahgunaan ekonomi, dan ketidaksetujuan sosial. Radikalisme bersifat insidental bukan kepentingan untuk berburu kebenaran.<sup>28</sup>

Beberapa kajian pustaka di atas, peneliti pilih berdasarkan kesamaan berdasarkan kajian. Meskipun demikian, eksplorasi mengenai pembentukan identitas pada remaja cenderung terabaikan dalam studi-studi yang ada. Perhatian yang terlalu berlebihan dalam penelitian ini adalah pada penyebab terjadinya radikalisasi yaitu karena jaringan dan adanya individu mengalami problem struktural. Sementara kurang menonjolkan problem

---

<sup>27</sup> Hutchinon, "Violent Extremism and Far-Right Radicalism in Australia: A Psychosocial Perspective" *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 9, No. 11, (2017), 16-19.

<sup>28</sup> Root, "The Psychology of Radicalism, *The Journal of Abnormal Psychology and Social Psychology*, 19, No. 4, (1925). 341-356.

identitas. Memperkaya kajian sebelumnya, Tesis ini memiliki signifikansi sendiri dalam ranah radikalisme dalam media *online*. Fokus dalam penelitian ini yaitu remaja pada tahap pencarian identitas diri yang terjebak ajaran propaganda melalui media *online*. Tesis ini hendak mengetahui bagaimana ajaran radikal melalui media *online* membentuk pola pikir remaja secara radikal pada tahap pencarian identitas diri. Oleh karena itu untuk lebih mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap remaja dengan menganalisis wacana dari individu yang telah mengalami proses ini.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Diskusi mengenai radikalisme remaja melalui media *online* dapat dilihat dan dipahami sebagai sebuah pelajaran dalam kehidupan masyarakat, khususnya remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri. Pencarian identitas merupakan tugas perkembangan pertama bagi remaja.<sup>29</sup> Identitas diri merupakan suatu kesadaran tentang diri sendiri, yang dipakai remaja untuk menjelaskan siapakah dirinya. Proses pencarian identitas diri dapat disebut sebagai krisis identitas. Pencarian identitas remaja mulai mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri maupun dengan orang lain. Proses pembentukan identitas pribadi remaja merupakan proses yang penuh dengan periode kebingungan, depresi, kegoncangan moral,

---

<sup>29</sup> Ekowarni & Muttaqin, “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, 43, No. 3, (2016), 231-247).

kegoyahan emosional, putus asa, dan terlalu cepat untuk mengambil tindakan yang ekstrim.<sup>30</sup>

Pada era sekarang ini, bukan hanya orang tua, keluarga teman sebaya, lembaga pendidikan dan lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam proses penemuan identitas diri remaja. Tetapi media *online* juga mampu memberikan kontribusi besar bagi remaja dalam proses penemuan identitas diri. Remaja merupakan generasi pengguna media *online*, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi bahkan pencarian informasi.<sup>31</sup> Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi merubah cara individu berinteraksi dengan yang lainnya. Media *online* telah menciptakan sebuah dunia baru khususnya untuk remaja dalam pencarian identitas diri. Remaja memanfaatkan media *online* sebagai media bagi remaja untuk mencari jati dirinya, dan membentuk identitas dirinya melalui dunia *cyber*.<sup>32</sup>

Tetapi saat ini peran media tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses membangun pemahaman seseorang tentang berbagai hal. Media *online* memiliki pengaruh tentang cara orang memandang sesuatu. Media *online* telah menjadi sebuah trend yang memiliki dampak yang begitu kuat terhadap

---

<sup>30</sup> Santroct, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 404.

<sup>31</sup> Ainiyah, "Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2, No. 2 (April 2018), 221-236.

<sup>32</sup> Sakti & Yulianto, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja", *Interaksi Online*, 6, No. 4, (2018), 490-501.



perkembangan pola pikir manusia.<sup>33</sup> Media *online* memiliki kekuatan dalam memproduksi sebuah pesan dan membentuknya menjadi sebuah kebenaran. Hal ini termasuk turut berkontribusi terhadap berkembangnya beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam radikalisme yang mengatasnamakan agama. Ketika media *online* menjadi media pencarian identitas diri, saat itulah kelompok radikal memanfaatkan peluang untuk memaparkan ideologi dan pemahamannya. Remaja sebagai agensi memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa yang disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis identitas inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan krisis identitas, Erikson berpendapat bahwa remaja dalam situasi krisis identitas cenderung lebih mudah mengalami pembukaan kognitif (*cognitive opening*), sehingga remaja menjadi mudah menerima ide-ide dan pandangan-pandangan terhadap hidup baru. Remaja yang memiliki ketidakjelasan identitas, dan kebingungan pribadi, dapat memunculkan perilaku yang agresif dan rentan terhadap perubahan identitas radikal.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ainiyah, Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial, 221-236.

<sup>34</sup> Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Maarif*, (2013), 14-44.

<sup>35</sup> Meeus, "Why do young people become Jihadists? A theoretical account on radical identity development", *European Journal Of Developmental Psychology*, 12, No. 3, 92015), 275–281.

Seperti yang dijelaskan oleh Wiktorowicz, dalam situasi krisis identitas, remaja biasanya cenderung lebih mudah mengalami pembukaan kognitif. Hal tersebut merupakan sebuah fase penting yang dialami oleh remaja untuk bergabung dengan ajaran radikal. Hal tersebut lazim diawali dengan sebuah krisis identitas. James Jasper juga berpendapat bahwa jalur lain untuk menjadi partisipan dalam gerakan radikal melalui apa yang disebut *moral shock* atau kegoncangan moral. *Moral shock* terjadi ketika sebuah peristiwa menimbulkan perasaan marah yang selanjutnya dapat menimbulkan remaja untuk terlibat dalam aksi radikal.<sup>36</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata radikal diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Sedangkan radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Fenomena radikalisme telah menjadi hal yang cukup populer dan topik yang bisa diperdebatkan dalam studi. Perlu adanya kesadaran bahwa gerakan radikalisme ini bukanlah gerakan kuno yang datang dari masa lalu, ini merupakan gerakan modern dan inovatif.<sup>37</sup> Radikalisme sebagai proses yang mengacu dalam sebuah perkembangan kekerasan dan ekstrimis. Ideologi radikal menargetkan kaum muda karena sangat mudah diserang secara psikologis. Radikal (kekerasan) biasanya dibangun di atas perasaan yang mengalami perasaan emosi, frustrasi, benci, adanya rasa ketidakpuasan dengan kehidupan pribadi individu. Sifat keluhan

---

<sup>36</sup> Azca, "Yang Muda Yang Radikal", *Jurnal Maarif*, 8, No. 1, (2013), 14-44.

<sup>37</sup> Haramain *et, al*, "Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucaul's Theory on Power Relation", (2019).

tersebut sesuai dengan yang ditawarkan oleh kelompok radikal yang dalam gerakannya menawarkan tiga hal; (1) kebutuhan atas makna dan signifikansi (2) tanggapan atas ketidakadilan yang dialami, dan (kebutuhan akan keterlibatan sosial).<sup>38</sup>

Narasi-narasi kelompok radikal tersebut dipergunakan kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Remaja pada tahap pencarian identitas diri menjadi sasaran yang tepat dan sangat mudah untuk dipengaruhi. Hal ini dikarenakan remaja dalam tahap pencarian identitas diri mengalami pembukaan kognitif sehingga segala sesuatu yang ia terima dengan mudahnya untuk dikonsumsi.

#### **F. Metode Penelitian**

Waktu yang diperlukan untuk menyusun tesis ini kurang lebih 8 bulan terhitung sejak bulan oktober 2020 sampai dengan juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti saat berada di lapangan.<sup>39</sup> Adapun yang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu 3 returnis bernama Putri, Deni dan Rahma. Mereka merupakan remaja yang terjebak propaganda dan mengalami radikalisasi secara *online* sehingga menjadikan dirinya hijrah ke Suriah bersama keluarganya. Ketiga narasumber memiliki variasi yang berbeda-beda dan berjenis kelamin satu laki-laki dan dua perempuan. Semua nama narasumber penulis samarkan dengan alasan keamanan dan menjaga privasi dari mereka, mengingat lagi hal tersebut

---

<sup>38</sup>Schils, "Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups", *International Journal of Conflict and Violence*, 11, No. 2, (2017), 1-17

<sup>39</sup>Cholid & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 40.

merupakan sebagian dari etika riset. Penulis mengumpulkan data secara *online*. Pengumpulan data secara *online* penulis lakukan melalui observasi dokumen terhadap akun *Youtube*, *website ruangobrol.id*, akun *instagram @ruangobrolid* akun *facebook @DakwahSyiarIslam* serta sosial media dan *blog* pribadi subjek. Melalui akun tersebut ia menceritakan bagaimana awal menjadi radikal dan prosesnya yang dialami oleh subjek dari awal sampai akhir serta kondisi subjek ketika berada di Suriah. Data yang diambil penulis pilih berdasarkan kesesuaian dengan tema yang penulis angkat. Data tersebut kemudian dianalisis melalui analisis teknik kualitatif untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai gambaran isi dan maksud dari penelitian ini. Pada bagian ini penulis menyajikan dalam empat bab, antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi enam sub bab pembahasan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua dibagi menjadi lima pokok pembahasan, bagian pertama, dimulai dengan membahas media *online* sebagai media penyebaran propaganda radikal. Bagian kedua, membahas tentang kontruksi media *online* terhadap wacana radikalisme. Bagian ketiga, membahas tentang krisis

identitas: faktor awal proses radikalisasi. Bagian terakhir, membahas teknologi informasi menuju perubahan identitas.

Bab ketiga terdiri dari empat pokok pembahasan. Bagian pertama, membahas tentang Biografi dan Latar Sosial-Ekonomi. Bagian kedua, membahas tentang Mengenal Lebih Dekat Masing-masing Remaja Yang Tergolong Radikal. bagian ketiga, membahas tentang Diary of A Muhajirah: Sebuah Tema dan Narasi di Media *Online*. Bagian terakhir, membahas tentang Konsep dan Teknik Propaganda Kelompok Radikal dalam Media *Online*.

Bab keempat terdiri dari tiga pokok pembahasan. Bagian pertama, membahas tentang media *online* sebagai wadah terjadinya remaja radikal. Bagian kedua, membahas tentang munculnya pola pikir radikal. Bagian terakhir, membahas tentang hijrah sebagai tempat pelarian dan Ruangobrol sebagai sarana edukasi dan *cyber* konseling.

Bab terakhir berisi kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan dari diskusi bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran untuk peneliti berikutnya yang akan membahas topik dan objek penelitian terkait.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, terdapat tiga point penting yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, proses propaganda kelompok radikal di media *online* mereka kemas menjadi tiga tahapan. *Pertama*, berupa penyebaran ideologi melalui media *website*. Kelompok radikal begitu serius menggarap pada fase ini, yakni dengan menyediakan konten-konten radikal yang berisi pengagungan tentang kelompok dan ideologi mereka. Kelompok radikal cenderung membangun narasi seolah umat Islam sedang benar-benar dizalimi, karenanya Islam menurut mereka tidak bisa hanya bisa diamalkan dengan beribadah tanpa adanya jihad dengan peperangan. *Kedua*, menggunakan sosial media seperti, *facebook*, *youtube*, *instagram*, *twitter* yang semakin berkembang dan populer. *Ketiga*, menggunakan fitur media interaksi dan komunikasi seperti membuat *chatrooms* dan *forums*. Ketika fase sebelumnya sudah tergarap, seseorang akan tergiring untuk menuju level selanjutnya, yakni interaksi intensif. Proses ini ditandai dengan bergabungnya individu ke dalam group tertentu seperti *whatsApp*, *facebook* dan *telegram*. Pada group tertutup ini, doktrinasi mulai begitu gencar dilakukan, termasuk cara untuk berkontribusi dalam jihad baik secara langsung ataupun tidak.

*Kedua*, faktor yang melatarbelakangi remaja terpapar radikalisme dan memutuskan untuk hijrah ke Suriah dapat dilihat dari adanya strategi propaganda dalam proses rekrutmen yang dilakukan oleh kelompok radikal yaitu menggunakan tipe yang bersifat persuasif. Pada dasarnya metode yang mereka gunakan bersifat ajakan dengan memunculkan pesan-pesan propaganda mereka sehingga menimbulkan rasa tertarik. Apa yang diberikan dalam ajaran propaganda mereka gambarkan secara sempurna, mereka menggambarkan hidup di bawah naungan kelompok radikal dengan penuh keadilan.

Selanjutnya adanya propaganda-propaganda yang dikemas dalam berbagai bentuk foto, video, slogan yang tersebar luas di media *online*. Hal tersebut didukung dengan ayat-ayat suci al-Quran dan Hadis. janji-janji yang diberikan kelompok radikal terhadap remaja begitu meyakinkan melalui media *online*. Melalui media *online* yaitu akun *facebook*, *Diary of A Muhajirah* sebuah akun yang menyebarkan ajaran propaganda yang diusung oleh kelompok radikal. Lewat akun tersebut remaja mendapatkan janji-janji mengenai tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, membayarkan hutang, listrik dan air secara gratis, selanjutnya Putri, Deni dan Rahma meyakini bahwa dengan mereka hijrah ke Suriah hidup dibawah naungan kelompok radikal mereka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan mati dengan keadaan syahid.

*Ketiga*, faktor yang menjadikan remaja kemudian berbalik arah meninggalkan radikalisme adalah selama berada diwilayah kekuasaan

kelompok radikal (Suriah) mereka selalu dihadapkan dengan kejadian yang tidak rasional. Mereka mengaku tidak mendapatkan forum-forum pengajian yang membahas tentang keislaman. Selain itu, tidak sedikit milisi dari kelompok radikal yang tidak bisa membaca al-Quran. Mereka tidak menemukan janji-janji manis seperti yang diberikan sewaktu mereka masih berada di Indonesia. Mereka hanya menyaksikan kekejaman yang dilakukan oleh kelompok radikal secara terus menerus beberapa diantaranya yaitu beberapa kelompok radikal melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan, dan perempuan yang baru saja haid diajak menikah oleh para mujahid, serta laki-laki wajib berperang. Pada intinya semua yang dilakukan oleh kelompok radikal sangat bertentangan dengan al-Quran dan hadis nabi.

*Keempat*, setelah kepulangan ke Indonesia, ketiga remaja Putri, Deni dan Rahma mengikuti program deradikalisasi yang bertujuan untuk proses penyembuhan. Dalam proses deradikalisasi mereka mendapatkan bantuan bersifat humanis guna untuk mengembalikan trust (kepercayaan) serta menjadikan individu yang awalnya radikal kembali menjadi moderat. Selain itu, melalui ruangobrol.id di media *online* para remaja mulai membuat konten-konten alternatif kontra propaganda seperti membagikan pengalamannya selama berada di Suriah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan mengkampanyekan kepada masyarakat luas mengenai bahayanya radikalisme.



## B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, terdapat peluang yang masih besar untuk mengembangkan topik ini. Kajian ini akan lebih komprehensif jika melibatkan penggalan data melalui wawancara langsung dengan responden penelitian. Selain itu, media *online* bisa digunakan untuk melakukan deradikalisasi kepada pembaca yang menggunakan media *online* baik secara preventif maupun kuratif serta sebagai bentuk pengembangan dari *Cyber Guidance and Counseling*.

Peneliti menyadari bahwa pengamatan terhadap radikalisme pada remaja melalui media *online* merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Mengingat adanya pandemi Covid-19 membuat jangkauan peneliti tidak bisa secara menyeluruh dan turun langsung kelapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia*. London, Routledge, 2007.
- Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Borum, *Psychology of Terrorism*, Florida: University of Florida Press, 2008.
- Castells, Manuel, *The Power of Identity*. Singapura: Blackwell Publishing, 1997.
- Cholid & Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, Amerika Serikat: Narton, 1968.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Golose, *Invasi Terorisme ke Cyberspace*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2015.
- Gramsci, *Quaderni Del Carcer.*, Italia: Einaudi, 1975.
- Huckerby, *Women and Preventing Violent Extremism: The USA and UK Experience*. New York University School of Law: Center for Human Rights and Global Justice, 2012.
- Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2011.
- Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Michael A Hogg & Abrams, *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1998.
- Mitchell, William, *City of Bits: Space, Place and the Infobahn*. Cambridge, MA: MIT Press, 1995.
- Milla, Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisa Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

Moghaddam, *From the Terrorists' Point of View: What they Experience and Why They Come to Destory*. London: Praeger Security International, 2006.

——— “The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration”, *American Psychologist*, 60, No. 2, (2005), 161-169.

North Atlantic Treaty Organization, *Understanding Terorism Analysis Of Sociological and Psychological Aspects*. Whasington : IOS Press, 2006.

Piaget, *Theory of Cognitive Development*, Amerika: Addison Wesley, 1976.

Rheingold, Howard, *The Virtual Community*. MA: Adisson-wasley, 1993.

Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2007.

——— *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Sorlin, Pierre, *Mas Media*. London: Roudledge, 1994.

Surya. *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press, 2016.

Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of The Internet*. New York: Simon and Schuster, 1995.

Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Williams. *Television: Technology and Cultural Form*. London: Routldge, 2004.

## JURNAL

Ainiyah, “Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2, No. 2 (April 2018), 221-236.

Andari, “Kontruksi Majalah Batra Tentang Radikalisme di Pesantren”, *eJurnal Mahasiswa UIN Padjajaran*, 1, No. 1 (2012), 1-15.

Awan, “Virtual Jihadis Media: Function, Legitimacy and Radicalizing Efficacy”, *European Journal of Cultural Studies*, 10, No. 3, (2007), 389-408.

- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Maarif*, (2013), 14-44.
- Azyumardi, Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*, makalah dalam diskusi "Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah" The Habibi Center, Bogor, 2011.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), "*Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme- ISIS*" (Jakarta: Belmawa, 2016).
- Benedicta, "Literacy Media In The Counter Of Radicalism Propaganda And Terrorism Through Internet Media", *Peperangan Asimetrik*, 3, No. 1, (2017), 15-31.
- Candra, "Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet", *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 3, No. 1, (2017)1-7.
- Cristina, "Terorism, Communication and New Media: Eplaning Radicalization In The Digital Age" *Perspectives on Terrorism*, 9, No. 1 (February 2015), 449-59.
- Ekowarni & Muttaqin, "Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, 43, No. 3, (2016), 231-247).
- Elisabeth J.G, "When You Give a Terrorist a Twitter: Holding Social Media Companies Liable for Their Support of Terrorism", *Pepperdine Law Review*, 46, No. 1 (2019), 1-15.
- Fatimah, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Peaget", *INTELEKTUALITA: Jurnal Ar-raniry*, 3, No. 1 (2015), 27-38.
- Ghifari, "Radikalisme di Internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, No. 2 (Maret 2017), 123-134.
- Giddens Anthony, "*The Nation-State and Violence*" (Filipina: University of California Press, 1987), 10.
- Glaser & Schneider, "Zielgruppe Jugend: Rechtsextreme Im Sosial Web (Target Youth: Right-wing Extremists in the Social Web)", *Aus Politik und Zeitgeschichte*, 62, No. 18, (2019), 39-46.

- Greenfield, “(Connecting Developmental Constructions to the Internet: Identity Presentation and Sexual Exploration in Online Teen Chat Rooms)”, *Development Psychology*, 42, No. 3 (2006), 395-406.
- Grotevamt, “Adolescence Development in Family Contexts” *Handbook of Child Psychology*, Vol. 3 (1998), 1097-1138.
- Haramain dkk, “Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault’s Theory on Power Relation”, AICIS Jakarta, Indonesia (Oktober 2019), 01-04.
- Huda, “Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Propaganda”, *Journal of Terrorism Studies*, 1, No. 2, (November 2019), 1-15.
- Hutchinson, “Violent Extremism and Far-Right Radicalism in Australia: A Psychosocial Perspective” *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 9, No. 11, (2017), 16-19.
- James, “The Art Moral Protest: Culture, Biography, and Creativity in Social Movements”, *American Journal of Sociology*, 104, No. 6 (1999), 1835-1837.
- Kundnani, Radicalisation: The Journey Of A Concept”, *Race & Class*, 54, No. 2 (2016), 3-25.
- Kusmanto,dkk “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23, No. 1, (2015), 27-50.
- Koehler,”The Radical Online: Individual Radicalization Processes and the Role of the Internet”, *Journal for Deradicalization*, 15, (2015).
- Lyansari, “Hijrah Celebrity Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18, No. 2 (2018), 211-232.
- Meeus,“Why Do Young People Become Jihadists? A Theoretical Account On Radical Identity Development”, *European Journal Of Developmental Psychology*,12, No. 3 (2015), 275–281.
- Michael & Taylor, “The Radicalization of Homegrown Jihadists: A Review of Theoretical Models and Social Psychological Evidence, *Terrorism and Political Violence*, 23, (2011), 602-622.
- Milla *et al*, “The Impact of Leader Follower Interactions on the Radicalization of Terrorist: A Case Study of The Bali Bombers”, *Asian Journal of Social Psychology*, 16, No. 2, (2013), 92-100.

- Mubarak, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", *Epistemé*, 10, No. 1, (Juni 2015), 78-98.
- Muttqin & Ekowarin, "Pembentukan Identitas Diri Remaja di Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, 43, 3(2-16), 231-247.
- Oots & Wigele, "Terorism and Victim: Psychiatric and Psychological Approaches from a Social Science Perspective", *Terorisme: An International Journal*, 8, No. 1, (1985), 1-32.
- Ozen Odag & Anne Leiser, "Reviewing The Role of Internet In Radicalization Processes", *Journal For Radicalization*, 21, (2019).
- Rahmatullah, "Radicalism, Jihad and Rerror", *Al Albab*, 6, No. 2, (2017), 157-178.
- Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-ayat Al-Quran Kekerasan dalam A-Quran" *ADDIN*, 10, No. 1, (2016), 29-60.
- Root, "The Psychology of Radicalism, *The Journal of Abnormal Psychology and Social Psychology*, 19, No. 4, (1925). 341-356.
- Saliyo, "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective", *Jurnal Psikologi Interaktif*, 5, No. 2, (2018), 112-127.
- Saloom, "Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social Psychological Perspective", *International Conference on Islam, Scence and Technology*, (2019), 35-40.
- Saputra, Eko, "Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan Di Facebook", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14, No. 1, (September 2019), 103-125.
- Schils, "Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups", *International Journal Conflik and Violence*, 11, No. 2, (2017), 1-17.
- Suci, "Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar", *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3, No. 1 (2018), 231-239.
- Sumbulah, "Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia", *Orasi Ilmiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2019), 1-96.



- Sorenson, "Priming Strategic Communications: Countering the Appeal of ISIS", *Parameter*, 22, No. 3, (2014), 1-9.
- Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, 04, No. 1, (2018), 76-90.
- Tindage, "Penegakan Kontra Radikalisme Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 11, No. 2, (2019), 1-8.
- Ward dan Cahill, "Old and New Media: Blogs In The Third Age Of Political Communication", *Australian Journal of Communication*, 34, No. 3, (2017), 1-21.
- Wariz, "Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Kontruksi Media Online", *AL-HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah*, 7, No. 1, (2019), 20-40.
- Widyaningsih *et al.*, "Community-based Prevention of Radicalism: Psychosocial Perspective of Radicalism in Indonesia, 2019.
- "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda" *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, VII* (November 2017).

## TESIS

- Musyaffa, "Kontruksi Pemberitaan Media Online Indonesia Terhadap ISIS (Analisis Framing Kompas.com, Okezone.com, Tempo.com, dan Republika.com)", Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

## INTERNET

- Adnan, Eks ISIS di Pangkuan Republik, <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/gNQI3nYK-eks-isis-di-pangkuan-republik>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 10:00 WIB).
- Bakti, "Media Sosial dan Radikalisasi", Lihat <https://m.republika.co.id/amp/nlarob4#aoh=16165826935946&csi=i&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp-tf=dari%20%251%24s>. (Diakses pada 15 januari 2021 WIB).
- Erika, "Muhammad Raihan: Ex-returned ISIS yang Kini Jadi Agen Perdamaian." Lihat di <https://bincangsyariah.com/kalam/muhammad-raihan-ex->

- returned-isis-yang-Kini-jadi-agen-perdamaian. (Diakses pada 16 April 2021).
- Ismail, Memburu Santoso, Menyibak Konflik Poso. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=MEMBURU+SANTOSO+MENYIBAK+KONFLIK+POSO>. (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 13:21 WIB).
- Kertopati, *Publik Perlu Kekebalan Sosial Agar Tidak Mudah Terpengaruh Propaganda Terorisme*, <https://rmol.id/read/2015/12/28/229633/susaningtyas-kertopati-publik-perlu-kekebalan-sosial-agar-tidak-mudah-terpengaruh-propaganda-teroris>, (Diakses pada tanggal 12 Juni 2021 pukul 08:05 WIB).
- KOMINFO, 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet, [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker), (Diakses pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 12:10).
- Muhaimin, Perempuan RI Ini Dulu Anggota ISIS, Kini Perangi Radikalisasi Online, <https://international.sindonews.com/berita/1480996/40/perempuan-ri-ini-dulu-anggota-isis-kini-perangi-radikalisasi-online>, (Diakses pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 11:16 WIB).
- Nurdhnia, Pengalaman Returnees Kena Doktrinasi Kelompok Ekstrimis”. Lihat <https://ruangobrol.id/2019/11/21/ulasan/analisa/pengalaman-returnees-kena-doktrinasi-kelompok-ekstrimis/>. (Diakses pada 15 maret 2021 pukul 11:05 WIB).
- \_\_\_\_\_. “7 Platform Media Sosial Propaganda ISIS”, lihat <https://us05web.zoom.us/j/88121020505?pwd=cGEFa0pBb05INWhyYzJHYm45UVhaUT09>. (Diakses pada 25 maret 2021 pukul 13:14 WIB).
- \_\_\_\_\_. Shinning Soul, “Warna Warni Hidup”, Lihat <https://shiningsooul.wordpress.com/2019/07/02/warna-warni-hidup/>. (Diakses pada 22 maret 2021 pukul 16:30 WIB).
- \_\_\_\_\_. “Returnees Juga Pernah Galau”, *Website Ruangobrol.id*, Lihat <https://ruangobrol.id/2019/11/27/fenomena/perdamaian/returnees-juga-pernah-galau/>. (Diakses pada 18 maret 2021 pukul 20:45 WIB)).
- Rizki Nurmansyah, Eks Relawan Asal Indonesia: ISIS Itu Pembohong. <https://www.suara.com/news/2017/09/13/100933/eks-relawan-asal-indonesia-isis-itu-pembohong?page=all>. (Diakses pada 09 Juni 2021 pukul 20:30 WIB).



Selamat, Kiblat Radikalisme Mengapa Mujahidin Indonesia Timur (MIT) menjadi sentral dari gerakan jaringan kelompok terduga teroris di Indonesia?. <https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/12/o0tyga1-kiblat-radikalisme-mengapa-mujahidin-indonesia-timur-mit-menjadi-sentral-dari-gerakan-jaringan-kelompok-terduga-teroris-di-indonesia>. (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 13:16 WIB).

Setyawan, “Radikalisasi *Online*”, Website Ruangobrol.id, lihat <https://ruangobrol.id/2021/03/17/ulasan/radikalisasi-online-/>. (Diakses pada 18 maret 2021 pukul 13:47 WIB).

Virdhani, “Teroris Bom Beji Belajar Jihad Via Internet”. Lihat <https://news.okezone.com/amp/2013/07/04/501/831809/teroris-bom-beji-belajar-jihad-via-internet>. (Diakses pada 15 januari 2021 pukul 09:15 WIB).

Yahya Puspita Sari, “Kisah Naila, Direkrut ISIS Hingga Jadi Penggiat Antiradikalisme” <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/kisah-naila-direkrut-isis-hingga-jadi-penggiat-antiradikalisme-15496209038888661797#https?www.google.com&csi=0>. (Diakses pada 16 April 2021 Pukul 17:05 WIB).

<https://ruangobrol.id/profil>. Diakes pada tanggal 02 Juli 2021 pukul 09:30 WIB.

<https://ruangobrol.id/2021/06/17/fenomena/densus-88-kini-gunakan-pendekatan-humanis/>. Diakses pada tanggal 05 juli 2021 pukul 20:18 WIB.

<https://ruangobrol.id/2021/05/03/fenomena/mantan-napiter-masyarakat-harus-produksi-konten-alternatif/>. Dikases pada tanggal 05 juli 2021 pukul 22:20 WIB.

## **MEDIA SOSIAL**

<https://m.facebook.com/groups93355109842919/permalink/177788022271820/>. (Diakses pada 15 maret 2021).

[http://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=189759171364448&id=100009910993461](http://m.facebook.com/story.php?story_fbid=189759171364448&id=100009910993461) (Diakses pada 17 maret 2021).

## **YOUTUBE**

<http://youtube/A7xsGAoGsg> diakses pada 16 April 2021 pukul 09:00 WIB.

[https://youtube/\\_aMP3GwkzM](https://youtube/_aMP3GwkzM). Diakses pada 16 April 2021 pukul 21:35 WIB.

[http://youtu.be/pNLbZTEtD\\_4](http://youtu.be/pNLbZTEtD_4). Diakses pada 09 Juni 2021 pukul 11:48 WIB.

[http://youtu.be/\\_aMP3GwkzwM](http://youtu.be/_aMP3GwkzwM). Diakses pada 09 Juni 2021 pukul 12:05 WIB.

